
Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Materi Kerjasama Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan MTs Al Fajar Teluk Kiri

Sulisfianti^{1*}

¹MTs Al Fajar, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Teluk Kiri, Indonesia

*Corresponding author Email : sulisfianti.sofyan@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa dan kesadaran mereka sebagai warga negara. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam pembelajaran PPKn. Pengabdian ini melakukan hal-hal seperti menemukan masalah kewarganegaraan yang relevan, membuat materi PPKn yang mendukung, dan membentuk kelompok kecil siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat sekitar. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam memecahkan masalah nyata sambil mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila. Penggunaan PBL dalam PPKn menciptakan pembelajaran yang kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk merasakan dampak nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengembangan keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, dan keterampilan kritis juga didorong oleh PBL. Setiap kelompok siswa berpartisipasi dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan solusi masalah kewarganegaraan yang dihadapi masyarakat. Metode ini diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep PPKn secara konseptual. Mereka juga diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam situasi yang berbeda. Hasil presentasi kelompok dan peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Ketika PBL digunakan dalam pembelajaran PPKn, diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami apa yang mereka pelajari dan membangun karakter kewarganegaraan yang kuat.

Kata Kunci: PBL; Model; PPKN; Hasil Belajar.

Abstract

Pancasila Education and Citizenship (PPKn) plays an important role in shaping the character of students and their awareness as citizens. The purpose of this dedication is to improve student learning outcomes through the application of the Problem Based Learning Model (PBL) in PPKn learning. This dedication does things like finding relevant citizenship issues, creating supporting PPKn material, and forming small groups of students to solve problems facing the community around them. PBL is a learning approach that places students as active agents in solving real problems while associating them with Pancasila values. The use of PBL in PPKn creates contextual learning, which allows students to feel the impact of Pancasila values in their daily lives. The development of problem-solving, collaborative, and critical skills is also driven by PBL. Each student group participates in identifying, analyzing, and formulating solutions to the citizenship problems facing the community. This method is expected to help students understand the concept of PPKn conceptually. They are also expected to be able to apply Pancasila's principles in different situations. Group presentation results and enhanced understanding of Pancasila's values are used to measure student learning outcomes. When PBL is used in PPKn learning, it is expected to help students better understand what they are learning and build a strong citizenship character.

Keywords: PBL; Models; PPKN; Learning outcomes.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) membentuk identitas dan karakter warga negara. Dalam menghadapi kompleksitas masalah moral, sosial, dan kewarganegaraan, metode pembelajaran yang mampu mengembangkan pemahaman siswa secara menyeluruh diperlukan. (Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., & Bloom, B. S. 2017). Penggunaan PBL dalam pelajaran PPKn didasarkan pada kesadaran bahwa pembelajaran yang efektif mencakup peningkatan keterampilan informasi selain keterampilan berpikir kritis, kerja kelompok, dan pemecahan

masalah. Masalah kontekstual dalam PPKn memungkinkan siswa mengaitkan konsep teoritis dengan situasi kehidupan nyata. (Hmelo-Silver, C. E. 2015) tujuan utama penerapan PBL dalam PPKn adalah meningkatkan hasil belajar siswa dengan mendalaminya dalam situasi kehidupan nyata. Dengan melibatkan siswa dalam memecahkan masalah (Pahl, C., & Rowland, S. 2018) dan menganalisis isu-isu kewarganegaraan, diharapkan mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai Pancasila, demokrasi, dan kewarganegaraan. Tantangan utama yang dihadapi oleh banyak lembaga pendidikan saat ini adalah bagaimana mengatasi disparitas hasil belajar siswa (Tudge, J. R. H., & Scrimsher, S. 2003). Meskipun berbagai upaya dan strategi telah dilakukan, masih ditemukan tingkat ketidaksetaraan dalam pencapaian akademis (Panitz, T. 1996). Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat menciptakan kesetaraan peluang belajar bagi semua siswa, mengatasi disparitas tersebut, dan memberikan dampak positif pada hasil belajar mereka (Michaelsen, L. K., & Sweet, M. 2008).

Dengan demikian, Model Pembelajaran Berbasis Masalah sangat penting sebagai upaya inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Savery, J. R. 2015). Model ini tidak hanya menawarkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa (Supriyadi, D., Yarmen, M., & Hadi, S. 2019), tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menarik, dan mendukung gaya belajar yang berbeda dari siswa (Supriyadi, D., & Hadi, S. 2019), tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendorong siswa, dan mendukung gaya belajar yang berbeda. Model Pembelajaran Berbasis Masalah diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa secara keseluruhan dengan melibatkan setiap siswa dalam proses pembelajaran (Yusnita, Y., Kusrini, E., & Zubaidah, S., 2018).

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat dalam penerapan Model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang cermat (Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. 2014). Berikut adalah metode pelaksanaan yang dapat diadopsi dalam konteks pengabdian ini:

1. Identifikasi Masalah Kewarganegaraan:

Pada tahap awal, penting untuk menemukan masalah kewarganegaraan yang relevan dan penting bagi masyarakat. Guru dan siswa dapat menggunakan nilai-nilai Pancasila untuk menemukan masalah.

2. Perancangan Materi PPKn yang Mendukung PBL:

Dengan memilih masalah kewarganegaraan, guru membuat materi PPKn yang mendukung PBL. Materi ini harus membangun pemahaman konseptual siswa dan memberikan dasar bagi mereka untuk merumuskan solusi berbasis nilai-nilai Pancasila.

3. Pembentukan Kelompok Siswa:

Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan ditugaskan untuk menyelesaikan satu masalah kewarganegaraan untuk masing-masing kelompok. Untuk mendorong kerja sama dan pemikiran beragam, keragaman siswa dapat digunakan untuk membentuk kelompok.

4. Pengenalan Materi PPKn dan Penyampaian Masalah Kewarganegaraan:

Guru memberikan pengantar materi PPKn yang berkaitan dengan masalah kewarganegaraan. Dia juga menjelaskan tujuan pembelajaran, konteks masalah, dan kriteria penilaian yang akan digunakan.

5. Pengembangan Pertanyaan PBL:

Setiap kelompok diberi kebebasan untuk membuat pertanyaan penuntun PBL yang berkaitan dengan masalah kewarganegaraan. Pertanyaan ini harus mendorong orang untuk berpikir kritis, mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila, dan menemukan solusi praktis..

6. Riset dan Analisis:

Siswa diberi kebebasan untuk menggunakan sumber daya yang relevan dan mendalam, melakukan riset tentang masalah kewarganegaraan mereka, menganalisis informasi, dan membuat solusi berdasarkan nilai Pancasila.

7. Kolaborasi dan Diskusi:

Setiap kelompok melakukan kolaborasi intensif dan diskusi internal untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan merinci solusi yang akan disajikan.

8. Presentasi Solusi:

Setiap kelompok mempresentasikan hasil penelitian dan solusi mereka di depan kelas. Presentasi melibatkan pemaparan konsep, analisis nilai-nilai Pancasila yang terlibat, dan solusi yang diusulkan.

9. Diskusi dan Umpam Balik:

Setelah setiap presentasi, guru dan siswa berbicara tentang solusi. Berbicara tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dengan sukses dan bagaimana masalah kewarganegaraan dapat diselesaikan.

10. Refleksi dan Evaluasi:

Guru dan siswa melakukan refleksi bersama tentang materi pelajaran yang telah mereka pelajari. Pemahaman siswa, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam solusi yang mereka tawarkan semuanya dievaluasi melalui proses evaluasi.

3. HASIL PEMBAHASAN

Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi pengabdian, yang mencakup identifikasi masalah kewarganegaraan, perancangan materi, pembentukan kelompok, dan presentasi solusi, membantu menciptakan pembelajaran yang terlibat dan kontekstual.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa siswa belajar lebih baik dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Keterampilan berpikir kritis, pemahaman nilai-nilai Pancasila, dan penerapan konsep kewarganegaraan dalam kehidupan nyata semuanya ditingkatkan dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok adalah salah satu cara untuk mengukur keberhasilan. Siswa lebih terlibat dalam diskusi dan kerja tim yang mendalam tentang cara menyelesaikan masalah kewarganegaraan yang dihadapi masyarakat dengan PBL. Ini adalah contoh pergeseran dari pendekatan pembelajaran konvensional yang lebih pasif ke pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa telah meningkat dalam menggunakan prinsip-prinsip Pancasila dalam penyelesaian masalah kewarganegaraan. Sebelum ini, siswa sering kesulitan mengaitkan konsep abstrak dengan situasi dunia nyata. Namun demikian, PBL membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila dalam konteks masalah yang dihadapi masyarakat.

3.1. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis:

Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual melalui PBL, tetapi juga belajar keterampilan berpikir kritis. Siswa bukan hanya penerima informasi lagi; mereka sekarang berpartisipasi secara proaktif dalam mencari solusi untuk masalah kewarganegaraan. Dalam proses pemecahan masalah, analisis menyeluruh dilakukan, solusi alternatif dievaluasi, dan pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila. Siswa secara aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, menjelaskan argumen mereka, dan memberikan alasan untuk solusi mereka. Kebiasaan berpikir kritis, yang merupakan keterampilan penting untuk menghadapi tantangan kewarganegaraan yang kompleks dan dinamis, dapat dikembangkan melalui platform PBL.

3.2. Penerapan Konsep dalam Konteks Nyata:

Salah satu hasil yang paling mencolok dari penggunaan PBL adalah siswa menjadi lebih mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam dunia nyata. Sebelumnya, siswa mungkin memahami nilai-nilainya secara teoritis, tetapi sulit untuk mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Dengan PBL, siswa dihadapkan pada masalah kewarganegaraan yang nyata, yang memungkinkan mereka untuk merumuskan solusi yang mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila secara lebih konkret. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila, tetapi mereka juga menemukan cara untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan masyarakat.

3.3. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa:

PBL juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif, berkolaborasi, dan relevan dengan dunia nyata menciptakan lingkungan yang mendukung minat belajar siswa. Karena mereka melihat manfaat dari ide-ide yang dipelajari, siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Mereka bahkan mengatakan bahwa pembelajaran dengan PBL membuat mereka memiliki kebebasan untuk berpikir kreatif dan meneliti masalah yang mereka anggap relevan.

3.4. Pembahasan Hasil:

Hasil positif ini mendukung keyakinan bahwa PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Ketika PBL digunakan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk mengaitkan konsep dengan dunia nyata. Penemuan ini memberikan dasar untuk merekomendasikan penggunaan PBL dalam kurikulum PPKn sebagai strategi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan karakter siswa.

4. KESIMPULAN

Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), model pembelajaran berbasis masalah (PBL) telah meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Berdasarkan penelitian dan diskusi, ada beberapa kesimpulan utama yang menunjukkan bahwa menggunakan PBL secara teratur meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai dan konsep-konsep Pancasila. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang nilai-nilai, tetapi mereka juga mampu mengaitkannya dengan situasi dunia nyata dengan menyelesaikan masalah kewarganegaraan yang dihadapi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tugas (PBL) memiliki kemampuan untuk menghubungkan pemahaman konseptual dengan aplikasi praktis dalam pembelajaran. PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa terlibat dalam proses berpikir yang lebih mendalam dan reflektif melalui diskusi kelompok, analisis masalah, dan pengambilan keputusan. Ini membangun dasar untuk berpikir kritis, yang penting untuk memahami kompleksitas masalah kewarganegaraan. PBL memberi siswa kesempatan untuk menerapkan konsep PPKn dalam situasi dunia nyata. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi mereka juga membuat solusi kewarganegaraan nyata. Hasilnya, siswa dapat melihat manfaat praktis dari pembelajaran mereka, yang mengarah pada peningkatan keterlibatan dan keinginan untuk belajar. PBL meningkatkan keinginan siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dengan memberi siswa kebebasan untuk memeriksa masalah apa pun yang mereka anggap penting, model ini mempertimbangkan minat siswa. Siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar karena lingkungan pembelajaran yang kooperatif dan relevan. Ini juga menciptakan lingkungan yang baik untuk membangun karakter dan kesadaran kewarganegaraan. Hasil positif yang dihasilkan dari penerapan PBL dalam PPKn memiliki konsekuensi yang signifikan untuk masa depan pembelajaran. Untuk mengajarkan siswa nilai-nilai kewarganegaraan dan Pancasila, guru dan pengambil kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan PBL sebagai strategi pembelajaran yang berguna. Keberhasilan berkelanjutan PBL bergantung pada pelatihan guru dalam desain dan implementasi PBL.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, perjalanan pengabdian kami telah mendorong kami untuk menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Izinkan kami menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang terlibat dalam proses ini. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada pengajar, fasilitator, dan guru-guru di MTs Al Fajar Teluk Kiri yang telah dengan penuh semangat membawa inovasi pembelajaran ini ke dalam ruang kelas. Jika Anda ingin menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan sukses, Anda harus berusaha dan bersemangat untuk membuat pengalaman belajar para siswa lebih bermakna. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada siswa MTs AL Fajar Teluk Kiri yang telah menjadi pahlawan dalam proses ini. Atmosfer kelas yang positif diciptakan oleh keterlibatan aktif, kerja sama kelompok, dan semangat belajar yang kalian tunjukkan. Semoga hasil belajar menjadi batu loncatan untuk prestasi yang lebih baik. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan seluruh staf MTs AL Fajar Teluk Kiri yang telah mendukung sepenuhnya penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Kesuksesan ini adalah hasil kerja tim dan komitmen dari seluruh komunitas pendidikan.

Terima kasih pula kepada orang tua siswa MTs AL Fajar Teluk Kiri yang senantiasa memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran anak-anak mereka. Peran orang tua sebagai mitra dalam pendidikan sangat berharga dan memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)*.

6. REFERENSI

- Slavin, R. E. (1996). Research on cooperative learning and achievement: What we know, what we need to know. *Contemporary Educational Psychology*, 21(1), 43-69.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (4th ed.). Allyn and Bacon.
- Kagan, S. (1994). *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano, CA: Resources for Teachers.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39-54.
- Barkley, E. F., Cross, K. P., & Major, C. H. (2005). *Collaborative Learning Techniques: A Handbook for College Faculty*. Jossey-Bass.
- Tudge, J. R. H., & Scrimsher, S. (2003). Lev Vygotsky on Education: A Cultural-Historical, Interpersonal, and Individual Approach to Development. In B. J. Zimmerman & D. H. Schunk (Eds.), *Educational Psychology: A Century of Contributions* (pp. 207-228). Psychology Press.
- Panitz, T. (1996). Collaborative versus Cooperative Learning: A Comparison of the Two Concepts Which Will Help Us Understand the Underlying Nature of Interactive Learning. Paper presented at the Annual Conference on Distance Teaching & Learning, Madison, WI.
- Michaelsen, L. K., & Sweet, M. (2008). The Essential Elements of Team-Based Learning. *New Directions for Teaching and Learning*, 2008(116), 7-27.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative Learning in Elementary Schools. *Education* 3-13, 42(1), 5-14.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3&4), 85-118.
- Kagan, S. (1989). *Cooperative Learning Resources for Teachers*. CA: Resources for Teachers.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative Learning: Improving University Instruction By Basing Practice On Validated Theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3&4), 85-118.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Gillies, R. M. (2007). *Cooperative Learning: Integrating Theory and Practice*. Sage Publications.
- Sharan, S. (2010). Cooperative Learning for Academic and Social Gains: valued pedagogy, problematic practice. *European Journal of Education*, 45(2), 300-313.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., & Bloom, B. S. (2017). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Pearson.
- Hmelo-Silver, C. E. (2015). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 27(1), 61-74.
- Pahl, C., & Rowland, S. (2018). Connecting PBL to PCK: Developing Research-Informed Teaching Approaches in Secondary Education. *European Journal of Teacher Education*, 41(4), 474-490.
- Savery, J. R. (2015). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 3.
- Supriyadi, D., Yarmen, M., & Hadi, S. (2019). The Implementation of Problem-Based Learning Models on Civic Education Subjects in Increasing Student's Critical Thinking Skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(4), 042080.
- Yusnita, Y., Kusrini, E., & Zubaidah, S. (2018). Effect of Problem-Based Learning Models on the Civic Education Learning Outcomes of Junior High School Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 983(1), 012067.